

STRATEGI PEMERINTAH NAGARI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUANG SARUGO DI NAGARI KOTO TINGGI KECAMATAN GUNUANG OMEH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT

Gistinul Khatima
NPP. 29.0209

*Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: gistinul@gmail.com

ABSTRACT (in english)

Problem Statement/Background (GAP): The author focuses on the problem of the welfare of the community around the tourist village. **Purpose:** The purpose of this study is to find out what strategies are implemented by the village government in developing the tourist village of Kampuang Sarugo in the village of Koto Tinggi, what are the obstacles, and how the village government is trying to overcome these obstacles. **Method:** This study uses a descriptive qualitative method with a SWOT analysis method. Data collection techniques through interviews (9 informants), documentation, and observation. **Results:** The findings obtained by the researchers are that the strategies implemented by the village government in the development of Sarugo Village have been good but in practice there are still problems. **Conclusion:** the strategy implemented by the Koto Tinggi village government is appropriate when viewed from the SWOT analysis method, but in its implementation it is not optimal due to various obstacles such as funds, limited human resources, and also internal conflicts. The village government continues to strive for these obstacles in coordination with the district government to overcome them.

Keywords: Strategy, Village Government, Tourist Village

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan kesejahteraan masyarakat di sekitar desa wisata. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi apa saja yang diterapkan oleh pemerintah nagari dalam mengembangkan desa wisata Kampuang Sarugo di Nagari Koto Tinggi, apa hambatan, dan bagaimana upaya pemerintah nagari dalam mengatasi hambatan tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode analisis SWOT. Teknik pengumpulan data melalui wawancara (9 informan), dokumentasi, dan observasi. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh peneliti yaitu strategi yang diterapkan oleh pemerintah nagari dalam pengembangan Kampuang Sarugo sudah baik namun dalam pelaksanaannya masih terkendala. **Kesimpulan:** strategi yang diterapkan oleh Pemerintah Nagari Koto Tinggi sudah sesuai jika dilihat dari metode analisis SWOT, namun dalam pelaksanaannya belum optimal karena adanya berbagai hambatan seperti dana, keterbatasan SDM, dan juga adanya konflik internal. Hambatan tersebut terus diupayakan oleh pemerintah nagari dengan berkoordinasi melalui pemerintah kabupaten untuk mengatasinya.

Kata Kunci : Strategi, Pemerintah Nagari, Desa Wisata

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan alam dan budaya yang berlimpah salah satunya sektor pariwisata. Jika dikembangkan dengan baik, maka sektor pariwisata akan mampu menghapus kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan pariwisata saat ini dimulai dari pengembangan potensi pariwisata yang ada di desa. Hal ini sejalan dengan program Nawa Cita poin ketiga, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam rangka negara kesatuan. Alasan itulah yang membuat Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) fokus dalam pengembangan desa wisata.

Berbagai program pengembangan ini dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah daerah, legislatif dan masyarakat. Tetapi peran pemerintah desa / nagari yang sangat penting dalam hal ini, karena pemerintah pusat telah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah desa/nagari sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan daerah Pasal 20. Selanjutnya kewenangan desa yang dimaksud diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 18. Seperti halnya desa, nagari merupakan satuan pemerintahan dibawah kecamatan, dengan penyebutannya di Minangkabau / Sumatera Barat sebagai nagari dikarenakan adanya adat yang berlaku.

Provinsi di Indonesia yang mempunyai potensi wisata alam dan budaya salah satunya adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki beberapa kampung adat yang masih bertahan sampai saat ini dan memiliki keunikannya masing-masing. Setiap kabupaten/ kota di Sumatera Barat memiliki desa wisata unggulan dan menarik, salah satunya yaitu Desa Wisata Kampung Sarugo yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Selain desa wisata, terdapat juga beberapa wisata lain di kabupaten ini, seperti Lembah Harau, Kelok Sambilan, Air Terjun, Bukit Batu Manda, Panorama Selat Malaka, dan berbagai wisata modern yang kini tengah dikembangkan.

Desa Wisata Kampung Sarugo (Saribu Gonjong) adalah salah satu wisata dengan kekayaan budaya yang kental di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kampung Sarugo menyuguhkan wisata alam berupa pemandangan yang indah dan dikelilingi perbukitan, sehingga seolah-olah terlihat seperti berada di dalam kuali. Suasana pedesaan di kampung adat ini masih asri, semilir angin dari perbukitan yang mendatangkan suasana damai, ditambah lagi dengan tidak adanya sinyal provider apapun. Karena sulitnya akses komunikasi untuk gadget, disini masih banyak ditemukan anak-anak yang bermain permainan tradisional. Di sekitar desa ini juga terdapat beberapa air terjun yang dijadikan sebagai objek wisata.

Budaya dan tradisi kearifan lokal masyarakatnya juga masih sangat terjaga. Penduduk Sarugo sangat menjunjung tinggi nilai budaya, mereka disiplin, ramah dan religius serta selalu mengedepankan Adat Minangkabau di setiap sendi kehidupan. Kearifan lokal yang masih terjaga dimana setiap suku wajib memiliki satu Rumah Gadang untuk mempertahankan tradisi dari masa silam dan Rumah Gadang ini harus dibangun menghadap ke arah matahari terbit/Masjid Raya. Wisata budaya yang bisa dipelajari oleh wisatawan yaitu seni tari randai dan alat musik talempong pacik yang dilakoni oleh anak muda di desa tersebut.

Selain wisata alam dan budayanya, kampung ini punya wisata sejarah yang tidak kalah menarik. Kampung Sarugo ini menjadi saksi sejarah dan dulu pernah ditinggali

oleh Ketua Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Syafruddin Prawiranegara bersama rombongannya dalam mempertahankan kemerdekaan. Sampai saat ini beberapa bekas peninggalan sejarahnya masih bisa dijumpai di rumah juang Syafruddin Prawiranegara.

Mengingat banyaknya potensi yang ada di Kampung Sarugo, maka pada November 2019, pemerintah kabupaten menetapkan Wisata Sarugo sebagai *Smart Branding*-nya Kabupaten Lima Puluh Kota. Desa Wisata Kampung Sarugo pada tahun 2020 juga meraih juara dua kategori desa wisata terpopuler dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) yang diadakan oleh Kemenparekraf. Meskipun sudah memperoleh penghargaan di ajang bergengsi, saat ini Kampung Sarugo masih dalam tahap pengembangan dan belum memberikan dampak yang optimal terhadap masyarakat dan pemerintah setempat. Masih banyak hal yang perlu dibenahi dalam pengembangan desa wisata ini agar menjadi desa wisata yang unggul dan memberikan dampak positif bagi masyarakatnya.

Tantangan dalam proses pencapaian target dari berbagai program ini telah menjadi hal utama yang harus dibenahi, oleh karena itu pemerintah melalui pemerintah nagari/desa harus lebih gencar dalam memaksimalkan potensi wisata dan menciptakan berbagai strategi agar dapat memberikan dampak bagi pengembangan wisata ke depannya.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Dibalik potensi yang ada di Kampung Sarugo ini terdapat beberapa masalah dalam pengembangannya. Kualitas sumber daya manusia masih rendah dan generasi muda belum memiliki kesadaran untuk memahami tradisi kampung yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari belum banyaknya masyarakat yang mau ikut berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Sarugo. Saat ini baru terdapat satu kelompok sadar wisata yang membantu pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata ini. Selain itu komponen unsur pariwisata di Kampung Sarugo masih kurang, di tempat ini baru terdapat rumah gongjong yang ditempati oleh masyarakat yang biasanya juga dijadikan penginapan atau *homestay* bagi wisatawan yang berkunjung. Akses untuk menuju ke tempat wisata ini masih kurang baik dan belum adanya travel agent, perusahaan angkutan wisata, dan restaurant. Belum gencarnya masyarakat dan pemerintah sekitar dalam penyebarluasan informasi tentang tempat wisata dan pengembangan UMKM di sekitar desa wisata agar memberikan nilai tambah terhadap desa wisata ini.

Dalam pengembangan desa wisata Kampung Sarugo, pemerintah melalui pemerintah desa/nagari sudah merencanakan berbagai program seperti perbaikan infrastruktur menuju desa wisata. Pembentukan dan pembinaan kelompok pengurus sadar wisata, dan penguatan digitalisasi melalui pendampingan serta pembuatan website Kampung Sarugo. Selain itu juga dilakukan pengembangan wisata sejarah yang terdapat di sekitar desa wisata dan program agrowisata untuk mengembangkan potensi perkebunan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pemerintah melakukan pendampingan ekonomi kreatif, peningkatan akses pasar, dan permodalan untuk produk dan pelaku ekonomi kreatif.

Permasalahan tersebut bisa diatasi jika pemerintah desa melakukan pengelolaan dan manajemen yang baik terhadap destinasi wisatanya. Tanpa manajemen yang baik, mengakibatkan kemunduran desa wisata dan turunnya jumlah wisatawan, sehingga objek wisata harus mempertahankan potensi yang ada. Pemerintah nagari / desa juga perlu membuat strategi dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan dan hambatan dalam pengembangan desa wisata. Strategi

yang dibuat tidak akan terlaksana jika pemerintah desa tidak melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar strategi yang dilakukan pemerintah dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat, dan desa wisata itu sendiri.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, ada 4 penelitian yang dijadikan pedoman dalam penyusunan penelitian ini. Yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Abdi yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kampuung saribu rumah gonjong. Hasil dari penelitian ini yaitu Adanya faktor pendorong yang berasal dari kesadaran masyarakat Kampung Sarugo dan bantuan dari pemerintah, akademisi, dan pelaku pariwisata. Sedangkan faktor penghambat berasal dari generasi muda Kampung Sarugo yang enggan mendalami tradisi kampuung yang sebenarnya, konflik internal dalam kelompok masyarakat, dan komponen unsur pariwisata masih kurang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yohannes Simanjorang dengan judul Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi. Dalam penelitiannya Yohannes menggunakan analisis SWOT dalam menganalisis data dan fakta, selanjutnya peneliti memaparkan program pengembangan yang sudah dilakukan oleh pemerintah desa dan menggabungkan program yang sudah ada dengan strategi yang diperoleh dari hasil analisis matriks SWOT. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Ardi, dkk, yaitu Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. Peneliti melakukan analisis menggunakan matriks SWOT, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Kamasan oleh pemerintah desa dinilai belum optimal yang ditinjau dari proses manajemen strategi menurut John Bryson (2016). Selanjutnya peneliti memberikan alternatif strategi yang diperoleh dari hasil analisis SWOT. Yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanto, dengan judul Pengembangan Desa Palangsari sebagai Desa Wisata Agro di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan. Dalam hal ini Peneliti menggunakan analisa SWOT untuk mendapatkan strategi pengembangan desa wisata agro. Strategi pengembangan desa wisata agro dibagi menjadi empat program pengembangan yaitu fisik, non fisik, pengembangan produk wisata, dan pengembangan promosi wisata.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian Yuliani, Yohannes, Ardi, maupun Pujiyanto. Disamping perbedaan lokus penelitian juga memiliki perbedaan dalam metode yang digunakan.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan yang baik untuk diterapkan oleh pemerintah nagari dan juga untuk mengetahui strategi yang sudah diterapkan sebelumnya oleh pemerintah nagari. Selain itu juga untuk mengetahui apa faktor penghambat dalam penerapan strategi tersebut serta bagaimana upaya pemerintah nagari dalam mengatasi hambatan yang ada.

II. METODE

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan analisis SWOT. Setelah mengumpulkan semua informasi yang

berpengaruh dalam kelangsungan desa wisata, selanjutnya melakukan analisis SWOT dengan memanfaatkan informasi tersebut kedalam perumusan strategi. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang berasal dari luar dan dihadapi desa wisata dapat disesuaikan melalui kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam. Matriks SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara terhadap 9 orang informan. Dimana informan ini terdiri dari wali nagari koto tinggi, sekretaris nagari koto tinggi, ketua pokdarwis, sekretaris pokdarwis, masyarakat, dan wisatawan. Setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis mengolah data dengan menggunakan metode analisis SWOT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis hasil wawancara dengan mengelompokkan berdasarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Selanjutnya penulis membentuk suatu strategi melalui analisis SWOT yang dibentuk dengan menggabungkan faktor-faktor tersebut menjadi suatu strategi. Adapun hasil strategi yang diperoleh penulis melalui penggabungan analisis SWOT tersebut yaitu :

3.1. Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampuang Sarugo

- Strategi SO (Strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)
- 1. Membuat peraturan nagari tentang Kampuang Sarugo agar pemerintah nagari dapat mengalokasikan lebih banyak dana desa untuk membantu pengembangan Kampuang Sarugo dan juga Kampuang Sarugo dapat menambah PAD desa.
- 2. Memanfaatkan dana desa untuk pembersihan dan memperbaiki objek wisata yang belum bagus kondisinya
- 3. Memaksimalkan lahan wisata agro yang ada menjadi wisata agro yang lebih menarik dan membuat model pengelolaan agrowisata berwawasan lingkungan
- 4. Mengadakan kelas kesenian tradisional sebagai upaya dalam menjaga adat istiadat dan budaya
- 5. Memaksimalkan semua rumah gadang yang ada untuk dapat dijadikan tambahan *homestay* sebagai akomodasi wisata
- 6. Berkoordinasi dengan pemerintah pusat melalui Pemkab dan Pemprov dalam mewujudkan pembangunan Kampuang Sarugo sebagai Smart Branding Kabupaten
- 7. Memanfaatkan kondisi alam yang sejuk menjadi salah satu keunggulan Kampuang Sarugo melalui promosi Pemerintah Nagari
- 8. Mengukuhkan Pokdarwis sebagai mitra prioritas pengembangan Kampuang Sarugo
- 9. Menambah fasilitas umum di lokasi wisata seperti toilet umum, tempat sampah, dan sebagainya
- 10. Memperbaiki jalan menuju Kampuang Sarugo dan juga di dalam daerah wisata
- 11. Memanfaatkan keunggulan jeruk menjadi peluang usaha baru menjadi berbagai olahan jeruk seperti kue/selai jeruk.

- Strategi WO (strategi dalam meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
 1. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan serta pengembangan pariwisata Kampuang Sarugo
 2. Mengadakan pelatihan pengembangan dan pengelolaan pariwisata kepada masyarakat
 3. Memberikan promosi dan proposal kepada investor dari luar dan pejabat penting yang datang berkunjung untuk mengembangkan Kampuang Sarugo
 4. Bekerja sama dengan Kominfo untuk memperbaiki kualitas jaringan di Kampuang Sarugo
 5. Meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia di Pemerintahan Nagari melalui Diklat bersama Kabupaten
 6. Bekerja sama dengan investor untuk membangun akomodasi pariwisata yang belum tersedia
 7. Koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten untuk perbaikan jalan-jalan yang rusak
- Strategi ST (strategi guna menggunakan kekuatan dalam mengatasi ancaman)
 1. Memperkuat budaya lokal dengan mengadakan kelas tari dan musik tradisional serta pengenalan budaya kepada masyarakat
 2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap pariwisata
 3. Mengadakan lomba-lomba kesenian adat dan budaya agar masyarakat semakin cinta akan adat dan budaya yang ada
 4. Kondisi cuaca buruk hanya beberapa bulan setiap tahunnya, sehingga tidak mengganggu kondisi pariwisata secara keseluruhan
 5. Melakukan pendekatan dengan investor untuk memberikan peluang kesempatan kerja dan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat lokal
- Strategi WT (strategi dalam meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman)
 1. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan serta pengembangan pariwisata Kampuang Sarugo
 2. Mengadakan pelatihan pengembangan dan pengelolaan pariwisata kepada masyarakat
 3. Memberikan promosi dan proposal kepada investor dari luar dan pejabat penting yang datang berkunjung untuk mengembangkan Kampuang Sarugo
 4. Bekerja sama dengan Kominfo untuk memperbaiki kualitas jaringan di Kampuang Sarugo
 5. Meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia di Pemerintahan Nagari melalui Diklat bersama Kabupaten
 6. Bekerja sama dengan investor untuk membangun akomodasi pariwisata yang belum tersedia
 7. Koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten untuk perbaikan jalan-jalan yang rusak
 8. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan kualitas produk wisata lokal
 9. Memperbaiki kondisi setiap objek wisata di Kampuang Sarugo
 10. Memperkuat fundamental adat istiadat dan budaya lokal
 11. Membangun sanggar budaya

12. Meningkatkan promosi wisata baik terhadap perorangan maupun instansi dan perusahaan besar

3.2. Faktor Penghambat Pengembangan Desa Wisata Kampung Sarugo

Dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Sarugo pemerintah nagari mengalami hambatan-hambatan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam desa wisata itu sendiri. Adapun faktor penghambat tersebut yaitu :

1. Terbatasnya dana desa dalam pengembangan Kampung Sarugo ini terlebih lagi dalam masa Pandemi Covid-19, dimana dana desa yang ada sebagian besar dialihkan untuk penanganan Covid-19.
2. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang benar-benar fokus untuk mengembangkan Kampung Sarugo ini, karena beberapa generasi muda masih enggan untuk mendalami dan memahami tradisi kampung yang sebenarnya, sehingga mereka hanya terpaku pada hal yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari padahal apabila dipahami lebih dalam lagi masih banyak hal unik yang ditemukan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata.
3. Adanya konflik internal antara kelompok masyarakat, baik itu masyarakat sendiri, niniak mamak, perangkat desa/nagari, kelompok sadar wisata, bahkan penggiat pariwisata.
4. Komponen unsur pariwisata dalam pengembangan desa wisatanya masih kurang, seperti restaurant, perusahaan angkutan wisata, toko souvenir. Sehingga menyebabkan perjalanan wisata tidak seperti yang diinginkan, wisatawan akan enggan datang ke objek wisata tersebut.
5. Untuk aksesibilitas wisatawan yang akan datang berkunjung melakukan perjalanan ke Kampung Sarugo belum tersedianya angkutan umum menuju ke Kampung Sarugo.
6. Atraksi yang digelar di Kampung Sarugo belum berjalan rutin seperti atraksi budaya, penyambutan secara adat, permainan tradisional atau pertunjukan lainnya. Atraksi ini hanya dilakukan ketika adanya tamu yang datang berombongan ke Kampung Sarugo.

3.3. Upaya Pemerintah Nagari dalam Mengatasi Hambatan Pengembangan Desa Wisata Kampung Sarugo

Dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pengembangan Kampung Sarugo, pemerintah nagari melakukan berbagai upaya agar pengembangan Kampung Sarugo dapat berjalan semestinya. Adapun upaya tersebut antara lain :

1. Mengajak generasi muda untuk lebih mencintai lagi budayanya dengan cara mengadakan pertunjukan di desa untuk menarik perhatian anak muda terhadap budaya lokal. Selain itu juga dapat dengan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melakukan musyawarah mufakat dengan masyarakat, niniak mamak, perangkat nagari hingga kelompok sadar wisata untuk menghasilkan tujuan yang sama yaitu pengembangan kampung wisata sarugo, agar terwujudnya kampung sarugo yang unggul.
3. Pemerintah Nagari dapat menjalin kerja sama dengan investor, travel agent, maupun pemerintah dalam melengkapi unsur pariwisata yang kurang. Selain itu juga pemerintah nagari dapat mengajak pengusaha yang ada di desa untuk mau ikut berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Sarugo.

4. Pemerintah Nagari sudah berkoordinasi dengan pemerintah kabupaten dalam hal perbaikan jalan. Karena jalan menuju ke Kampuang Sarugo merupakan jalan provinsi. Saat ini sudah ada titik terang dari koordinasi tersebut, pemerintah kabupaten akan memperbaiki jalan tersebut di tahun 2022 ini.
5. Pemerintah nagari bersama pokdarwis dapat membuat jadwal pertunjukan adat di Kampuang Sarugo terutama di hari libur dan weekend agar dengan adanya atraksi tersebut bisa menambah daya tarik wisata. Selain itu juga dengan membuka sanggar kesenian yang aktif setiap harinya sehingga wisatawan yang datang berkunjung di hari biasa dapat mempelajari kesenian yang ada walaupun tidak adanya jadwal atraksi budaya di hari tersebut.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Strategi pengembangan desa wisata Kampuang Sarugo yang diperoleh dari analisis SWOT yang jika diterapkan dengan baik akan menciptakan pengembangan Kampuang Sarugo yang optimal. Penulis menemukan temuan penting yaitu penerapan strategi pengembangan ini pastinya akan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari dalam organisasi sendiri maupun dari luar organisasi tersebut. Sama halnya dengan temuan Yuliani dan Abdi bahwa pengembangan Kampuang Sarugo akan dipengaruhi faktor pendorong yang berasal dari kesadaran masyarakat Kampuang Sarugo dan bantuan dari pemerintah, akademisi, dan pelaku pariwisata. Sedangkan faktor penghambat berasal dari generasi muda Kampung Sarugo yang enggan mendalami tradisi kampuang yang sebenarnya, konflik internal dalam kelompok masyarakat, dan komponen unsur pariwisata masih kurang. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjorang dan Abdi. Dimana dalam penelitian mereka juga menemukan strategi pengembangan desa wisata belum berjalan optimal karena berbagai hambatan, baik itu karena koordinasi pemerintahan yang kurang lancar bahkan juga karena keterbatasan sumber daya manusianya.

Dalam mengembangkan potensi agrowisata yang ada di Kampuang Sarugo, penulis menerapkan strategi pengembangan melalui pengembangan fisik maupun pengembangan non-fisik, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Pujianto dimana dalam penelitiannya juga menerapkan strategi pengembang desa wisata agro di Desa Palangsari terbagi menjadi empat program yaitu program pengembangan fisik, program pengembangan non-fisik, program pengembangan produk wisata, dan program pengembangan promosi wisata. Tetapi dalam hal ini penulis hanya menerapkan dua program saja, karena menurut penulis program pengembangan produk wisata dan promosi wisata sudah termasuk ke dalam strategi pengembangan desa wisata keseluruhan, tidak hanya terkhusus bagi pengembangan agrowisata.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Pemerintah Nagari Koto Tinggi sudah menerapkan strategi yang sesuai jika dilihat dari metode analisis SWOT, namun dalam pelaksanaannya masih belum optimal karena adanya beberapa hambatan. Faktor penghambat dalam pengembangan Kampuang Sarugo berasal dari berbagai faktor, mulai dari dana, keterbatasan SDM, bahkan juga adanya konflik antara sesama pemangku kepentingan di nagari. Upaya yang dilakukan pemerintah nagari dalam mengatasi hambatan yaitu dengan berkoordinasi melalui pemkab dengan dinas terkait untuk tambahan dana dan juga bermusyawarah mencari jalan tengah mengatasi konflik yang terjadi.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pengembangan desa wisata kumpang sarung untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pemerintah Nagari Koto Tinggi yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Pearce, D. 1995. *Tourism a Community Approach*. 2nd: Harlow Longman.

Pearch, A. J and Robinson. 2011. *Manajemen Strategi – Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat

Sastrayuda, Gumelar. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Simangunsong, Fernandes. 2016. *Metodologi Penelitian Pemerintah*. Bandung: Alfabeta.

Siagian, S. P. 2000. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Ardi, I. A. G. W. I., Yudharta, I. P. D., Purnamaningsih, P. E. 2020. "*Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung*". Bali.

Ernawati, H., & Mahmudah, S. A. 2016. "*Strategi Pengembangan Desa Wisata Seni dan Kerajinan Kasongan, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta*". Jurnal Ilmiah Vol. 10, Yogyakarta: STIPRAM.

Marlius, D., Putra, R. D. 2018. "*Strategi Pengembangan Sulam Bayang*". Jurnal Benefita Vol. 3, Padang: STIE KBP

Syah, F. 2017. "*Strategi Mengembangkan Desa Wisata*". Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Ke-3(Sendi_U 3) 2017, Jakarta: STIAMI.

Utomo, S. J., & Satriawan, B. 2018. "*Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*". Jurnal Neo-Bis Vol. 11, Malang.

Yuliani, R., & Abdi, M. 2021. "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kampung Saribu Rumah Gonjong*". Jurnal Menara Ilmu Vol. XV, Sumatera Barat: Universitas Muhammadiyah.

